



## Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi

Desi Natalia Marpaung<sup>\*1</sup>, Yudha Nur Iriyanti<sup>1</sup>, Diansanto Prayoga<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departement of Health Policy and Administration, Faculty of Public Health, Banyuwangi Campus Airlangga University, Surabaya, Indonesia

Author's Email Correspondence (\*) : [desi.natalia.marpaung-2017@fkm.unair.ac.id](mailto:desi.natalia.marpaung-2017@fkm.unair.ac.id)  
(+6281359298269)

### ABSTRAK

Perilaku membuang sampah sembarangan berpotensi mengakibatkan kerusakan lingkungan dan berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat. Sampah adalah sesuatu yang tidak lagi digunakan atau dibuang yang berasal dari sisah kegiatan manusia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab perilaku membuang sampah sembarangan pada masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data penelitian digunakan dengan metode *indepth interview*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku membuang sampah sembarangan masih sangat tinggi di masyarakat dengan persentase sebesar 69%. Perilaku membuang sampah sembarangan pada masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor sarana dan prasarana yang tidak tersedia dengan persentase sebesar 63%, kemudian tingkat pendidikan yang rendah sebesar 57%, dan kurangnya dukungan pemerintah desa dalam pengolahan sampah. Berdasarkan dari hasil survey masyarakat Desa Kluncing tahun 2019, perilaku membuang sampah sembarangan masih sangat tinggi yakni sebesar 69% dari total keseluruhan populasi. Berdasarkan hasil survey di Desa Kluncing tempat pembuangan sampah (TPS) tidak tersedia di lingkungan masyarakat dengan persentase sebesar 63%. Masyarakat Desa Kluncing membutuhkan sosialisasi serta penyuluhan mengenai proses pengolahan sampah agar dapat meningkatkan kesadaran dalam melakukan pengolahan sampah. Kesimpulan dari penelitian ini tingkat pendidikan berpengaruh terhadap rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, dan dukungan pemerintah desa berupa penyediaan tempat pembuangan sampah (TPS) dapat menjadi solusi dalam mengatasi perilaku membuang sampah sembarangan.

**Kata Kunci:** Masyarakat, Perilaku, Pendidikan, Sampah

#### Published by:

Tadulako University

#### Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.

**Phone:** +628114120202

**Email:** [Preventif.fkmuntad@gmail.com](mailto:Preventif.fkmuntad@gmail.com)

#### Article history :

Received : 29 03 2021

Received in revised form : 31 03 2021

Accepted : 04 04 2021

Available online 31 03 2022

licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



## ABSTRACT

*The behavior of littering has the potential to cause environmental damage and have an impact on public health conditions. Garbage is something that is no longer used or thrown away from the waste of human activities. The purpose of this research is to find out what are the factors causing the behavior of littering in the community. This research is a descriptive study using a quantitative approach. The research data was collected by using in-depth interview method. The results showed that the behavior of littering was still very high in the community with a percentage of 69%. The behavior of littering in the community is influenced by several factors, namely the non-available facilities and infrastructure with a percentage of 63%, a low education level of 57%, and a lack of support from the village government in waste management. Based on the results of the 2019 Kluncing Village community survey, the behavior of littering is still very high, amounting to 69% of the total population. Based on the survey results in Kluncing Village, the waste disposal site (TPS) is not available in the community with a percentage of 63%. The people of Kluncing Village need socialization and counseling regarding the waste processing process in order to increase awareness in carrying out waste processing. The conclusion of this study is that the level of education has an effect on the low awareness of the community in managing waste, and the support of the village government in the form of providing garbage dumps (TPS) can be a solution in overcoming the behavior of littering.*

**Keywords :** Society, Behavior, Education, Garbage

---

---

## PENDAHULUAN

Sampah menjadi masalah di lingkungan yang sampai saat ini masih terjadi dan harus dihadapi. Mayoritas masyarakat di Indonesia. Kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan sampah membuat jumlah sampah semakin menumpuk. Perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap sampah membuat kondisi lingkungan menjadi tercemar (1). Menurut *World Health Organization (WHO)*, sampah merupakan sesuatu yang sudah tidak digunakan, tidak dipakai, dan tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan lagi, tidak disenangi atau dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (2). Saat ini lingkungan menjadi sebuah masalah yang perlu mendapat perhatian dengan seksama dan cermat (3). Pada dasarnya sampah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat menyebabkan nilai yang negatif karena dalam penanganannya baik untuk membuang atau membersihkan, memerlukan biaya yang cukup besar (4). Menurut UU No 18 Tahun 2008 Sampah adalah sisa kegiatan

sehari-hari manusia dan/ atau proses alam yang berbentuk padat. Setiap tahun tingkat konsumsi masyarakat akan selalu meningkat, hal ini akan mempengaruhi frekuensi jumlah sampah yang dihasilkan dari setiap aktivitas yang dilakukan. Kementerian Lingkungan Hidup mencatat sekitar 2,5 liter sampah per hari atau sekitar 625 juta liter dari jumlah total penduduk. Jumlah sampah akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi jenis sampah antara lain, jumlah penduduk, faktor geografis, faktor waktu, faktor sosial ekonomi dan budaya, musim, kebiasaan masyarakat, kemajuan teknologi dan jenis sampah (5). Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Kementerian Perindustrian dalam *World Bank* pada tahun 2019, jumlah timbunan sampah di Indonesia mencapai 67 juta ton dengan jumlah sampah organik sekitar 60% dan sampah plastik sekitar 15%.

Keberadaan sampah di kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari perilaku manusia yang membuang sampah sembarangan. Perilaku ini tidak mengenal tingkat pendidikan maupun status sosial (6). Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap sampah akan berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan. Perilaku manusia semata-mata mengarah pada kepentingan pribadi dan kurang atau tidak mempertimbangkan kepentingan umum, maka dapat diprediksi bahwa daya dukung lingkungan alam akan semakin terkuras habis, sehingga akibatnya kerugian dan kerusakan lingkungan tidak dapat dihindarkan kembali (7). Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendidikan, ekonomi, dan demografi), selanjutnya faktor pendukung (sarana dan prasarana serta sosialisasi), dan faktor pendorong (kebijakan pemerintah setempat)(8). Permasalahan sampah dapat diatasi apabila semua pihak yakni masyarakat dan pemerintah setempat memiliki kemauan untuk melakukan pengolahan sampah dengan baik dan benar. Bentuk keterlibatan masyarakat sebagai pihak yang menghasilkan sampah dengan proporsi terbesar, dapat dilakukan dengan membudayakan perilaku pengolahan sampah sejak dini dari rumah tangga (6).

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur mencatat jumlah penduduk sebanyak 40 665 696 jiwa pada tahun 2020. Berdasarkan data Adipura (2017) jumlah timbunan sampah domestik Jawa Timur pada tahun 2017 sebanyak 17,486,17 ton per hari, atau 6.386.832,05 ton per tahun, dengan pembagian jumlah sampah organik sebanyak 56,29%, sampah plastik sebanyak 18,87%, sampah kertas sebanyak 11,93%, sampah logam sebanyak 2,61%, sampah kain sebanyak 2,82%, sampah karet dan kulit sebanyak 2,16%, sampah kaca sebanyak 1,43%, dan sampah lain-lain sebanyak 3,89% (9). Data Dinas Lingkungan Hidup

Jawa Timur (2019) menunjukkan persentase volume sampah plastik pada tahun 2019 mencapai 12,74% dari total 17 ribu ton sampah per harinya, atau jika dikalkulasi jumlah sampah plastik mencapai 2.126 ton per hari. Tingginya jumlah timbunan sampah di Jawa Timur dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahunnya sehingga meningkatkan jumlah aktivitas masyarakat sehari-hari, sehingga meningkatkan potensi terjadinya permasalahan dan pencemaran lingkungan.

Banyuwangi sebagai Kabupaten dengan luas wilayah terluas yakni 5.782,40 km<sup>2</sup> atau 12,10% dari total luas wilayah provinsi Jawa Timur menghasilkan timbunan sampah kurang lebih sebanyak 3.566 m<sup>3</sup> per hari atau sekitar 1.177 ton per hari pada tahun 2017-2018 (DLH Kabupaten Banyuwangi, 2019). Banyuwangi terdiri dari 25 kecamatan dengan total penduduk sebanyak 1.745.675 jiwa (BPS Banyuwangi, 2019). Jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya berdampak terhadap jumlah timbunan sampah yang dihasilkan. Peningkatan volume sampah di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan data tercatat sebesar 218 m<sup>3</sup> atau sekitar 1.089.254.600 ton per tahun atau jika di persentase rata-rata 11,53% per tahun (10). Kabupaten Banyuwangi terdiri dari beberapa Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Licin di Kabupaten Banyuwangi.

Kecamatan Licin terdiri dari beberapa desa di dalamnya, salah satunya adalah desa Kluncing. Desa Kluncing terbagi menjadi tiga dusun yakni dusun Krajan, Bedengan, dan Pesucen. Perilaku membuang sampah sembarangan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kluncing. Berdasarkan hasil survey pada masyarakat desa Kluncing tahun 2019 diketahui perilaku membuang sampah sembarangan masih sangat tinggi atau sebesar 69%. Perilaku ini dipengaruhi oleh tidak tersedianya tempat pembuangan sampah (TPA) di semua dusun dengan persentase sebesar 63%, Kebiasaan masyarakat membuang sampah secara sembarangan di sungai atau sawah merupakan hal yang lumrah, selain itu budaya masyarakat membuang sampah dengan membuat lubang galian di depan atau belakang rumah untuk dibakar. Hal ini sesuai dengan penelitian (Subekti, 2010) menjelaskan upaya pengolahan sampah di tingkat rumah tangga lebih mudah diterima oleh masyarakat dan diimplementasikan untuk mengurangi timbunan sampah yang tidak tertangani dengan baik. Berdasarkan data tersebut maka peneliti ingin mengetahui faktor apa saja penyebab kebiasaan membuang sampah sembarangan pada masyarakat Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui

faktor apa saja penyebab perilaku membuang sampah sembarangan pada masyarakat desa Kluncing.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. penelitian ini dilakukan kepada semua masyarakat di desa Kluncing. Responden dari penelitian ini sebanyak 11 orang yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai faktor penyebab perilaku membuang sampah sembarangan di masyarakat. Metode pengambilan data dilakukan dengan *indepth interview*. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*.

## **HASIL**

Sampah menjadi masalah yang selalu berdampak pada lingkungan. Tercemarnya lingkungan akibat sampah tidak lepas dari kegiatan atau aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam kegiatannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor yang menyebabkan masyarakat membuang sampah sembarangan berdasarkan faktor Predisposisi, faktor penguat dan faktor pemungkin. Faktor Predisposisi antara lain; rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan kurangnya dukungan dari pemerintah desa terhadap pengelolaan sampah. Faktor penguat antara lain; penyakit yang disebabkan karena kurang tepatnya pengelolaan sampah tidak menimbulkan efek yang bisa menyadarkan masyarakat, sehingga hal ini dianggap remeh. Faktor pemungkin dari hasil penelitian ini antara lain; belum tersedianya lahan yang bisa digunakan sebagai tempat pembuangan sampah/TPA, belum adanya tempat sampah di rumah warga. Perilaku masyarakat terhadap lingkungan dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya.

Tingkat pendidikan terakhir masyarakat Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut;

**Tabel 1.**  
**Tingkat Pendidikan Responden**

No	Pendidikan	Persentase
1	SD	57%
2	SMP	31%
3	SMA	6%
4	Perguruan Tinggi	6%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2020*

Berdasarkan Tabel 1 mengenai tingkat pendidikan responden, hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan di 3 dusun yang terdapat di Desa Kluncing yaitu Dusun Krajan, Dusun Pesucen, dan Dusun Bedengan dapat diketahui bahwa terdapat 57% responden tamat SD/MI, 31% responden tamat SMP/MTs, 6% responden tamat SMA, dan 6% responden tamat Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan yang terdapat di Desa Kluncing masih tergolong rendah, karena 57% dari responden yang disurvei memiliki Pendidikan terakhir SD/MI. Tingkat pendidikan pada masyarakat akan mempengaruhi sikap atau tindakan masyarakat terhadap suatu hal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kluncing mengenai kebiasaan membuang sampah sembarangan. Berikut data yang didapatkan;

**Tabel 2.**  
**Perilaku Responden**

No	Kebiasaan Buang Sampah	Persentase
1	Buang Sampah Sembarangan	69%
2	Terkadang Membuang Sampah Sembarangan	31%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2020*

Berdasarkan tabel 2 mengenai kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan, hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan di 3 dusun yang terdapat di Desa Kluncing yaitu Dusun Krajan, Dusun Pesucen, dan Dusun Bedengan, dapat diketahui bahwa 69% responden berpendapat bahwa warga masih melakukan buang sampah sembarangan dan 31% lainnya berpendapat bahwa warga terkadang membuang sampah pada tempat sampah. Perilaku kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan dipengaruhi oleh ketersediaan tempat sampah bagi masyarakat dan juga kurangnya dukungan dari pemerintah desa terhadap pengolahan sampah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kluncing mengenai ketersediaan tempat sampah. Berikut data yang didapatkan;

**Tabel 3.**  
**Ketersediaan Tempat Sampah**

No	Ketersediaan Tempat Sampah	Persentase
1	Belum Tersedia	63%
2	Tersedia Namun Tidak Merata	31%
3	Tersedia Dan Merata Ke Seluruh Warga	6%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer 2020*

Berdasarkan tabel 3 tentang ketersediaan tempat sampah di lingkungan masyarakat, hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan di 3 dusun yang terdapat di Desa Kluncing yaitu Dusun Krajan, Dusun Pesucen, dan Dusun Bedengan dapat diketahui bahwa 63% ketersediaan tempat sampah di Desa Kluncing belum tersedia, 31% tersedia namun masih belum merata ke seluruh warga, dan hanya 6% yang sudah merata ke seluruh warga.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, faktor tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pengolahan sampah sehingga berdampak pada kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan, faktor selanjutnya adalah kurangnya dukungan dari pemerintah desa dalam

pengolahan sampah, dan faktor terakhir adalah ketidaktersediaan sarana dan prasarana sebagai tempat pembuangan sampah.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan adalah tingkat pendidikan yang rendah. Pada hasil penelitian dijelaskan sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang rendah yakni sekolah dasar (SD), hal ini menyebabkan rendahnya pengetahuan mengenai pengolahan sampah sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran di masyarakat dalam melakukan pengolahan sampah. Pengolahan sampah yang dimaksud adalah kebiasaan masyarakat dalam melakukan pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan proses mendaur ulang material sampah. Oleh karena itu, pendidikan yang rendah berdampak terhadap rendahnya pengetahuan masyarakat dalam pengolahan sampah sehingga menimbulkan kebiasaan masyarakat untuk membuang sampah sembarangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2016) bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pengolahan sampah, pengolahan sampah yang dimaksud yakni mulai kebiasaan membuang sampah, dan juga pemilihan sampah organik dan anorganik serta perlakuan akhir yaitu proses mendaur ulang sampah (11). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhani (2019) disebutkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat akan berdampak pada perilaku mengolah sampah dengan baik, dan juga sebaliknya apabila tingkat pendidikan masyarakat rendah akan menyebabkan rendahnya pengetahuan pengolahan sampah sehingga berdampak pula terhadap perilaku buang sampah sembarangan (12). Oleh karena itu, tingkat pendidikan dimasyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku pengolahan sampah, dimana salah satunya adalah perilaku buang sampah sembarangan.

faktor penyebab selanjutnya adalah kurangnya dukungan dari pemerintah desa untuk pengolahan sampah, hal ini berdampak terhadap kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan. Kurangnya dukungan dari pemerintah desa terhadap pengolahan sampah dapat diketahui dari tidak ada kebijakan yang mengatur pengolahan sampah di desa, selanjutnya tidak ada sanksi atau denda terhadap masyarakat yang membuang sampah sembarangan serta kurangnya sosialisasi serta edukasi kepada masyarakat mengenai upaya pengolahan sampah. Hal ini sejalan dengan penelitian Reynhard (2019) menyebutkan bahwa perilaku buang sampah sembarangan di masyarakat disebabkan oleh kurangnya tindakan pemerintah setempat seperti membuat peraturan tentang pemberian sanksi membuang sampah sembarangan dan juga kurangnya dukungan dalam hal penyediaan sarana dan

prasarana pembuangan sampah serta kendaraan pengangkutan sampah. Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat menyebabkan perilaku membuang sampah pada masyarakat terus menerus terjadi (13). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Muchsin (2017) menyebutkan bahwa dukungan pemerintah desa berpengaruh terhadap kebiasaan mengolah sampah di masyarakat, dukungan dari pemerintah dapat berupa sarana dan prasarana dalam mendukung pengolahan sampah seperti penyediaan tempat pembuangan sampah sehingga masyarakat tidak membuang sampah sembarangan dan juga transportasi pengangkutan sampah (14).

Faktor terakhir penyebab perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan disebabkan oleh ketidak tersediaan sarana dan prasarana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Kluncing sebagian besar responden mengatakan sarana dan prasarana untuk membuang sampah tidak tersedia sebanyak 63%, hal ini menjadi faktor penyebab utama perilaku membuang sampah sembarangan di masyarakat. hal ini sejalan dengan penelitian Astina (2020) yang menyebutkan ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kebiasaan buang sampah sembarangan ke sungai oleh masyarakat, sarana dan prasarana seperti tempat pembuangan sampah yang tidak tersedia menyebabkan masyarakat membuang sampah sembarangan di sungai (15). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Patras (2018) yang menyebutkan faktor ketersediaan sarana dan prasarana berhubungan signifikan dengan kebiasaan buang sampah sembarangan di tepi pantai, sarana dan prasarana yang tidak tersedia membuat masyarakat cenderung membuang sampah sembarangan (16). Sarana dan prasara pengolahan sampah dapat berupa tempat pembuangan sampah seperti tempat pembuangan sementara (TPS), tempat pemrosesan akhir (TPA), tempat pengolahan sampah terpadu (TPST), bank sampah, tranportasi pengangkutan sampah, dan alat kebersihan seperti gerobak.

Beberapa faktor diatas telah menjelaskan apasaja penyebab perilaku membuang sampah sembarangan dimasyarakat, semua pihak yang terlibat yakni masyarakat dan pemerintah desa dituntut untuk bekerja sama dalam memerangi kebiasaan membuang sampah sembarangan dan juga melakukan pengolahan sampah secara tepat mulai dari pengumpulan, pemilahan dan pembuangan sampah ke TPS atau TPA. Dengan demikian perilaku membuang sampah sembarangan tidak menjadi budaya di lingkungan masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perilaku membuang sampah sembarangan sangat berpotensi mengakibatkan kerusakan lingkungan dan juga memberikan pengaruh tidak baik pada kondisi kesehatan masyarakat.

Rendahnya kesadaran dalam melakukan pengolahan sampah, kurangnya dukungan dari pemerintah desa dan juga ketidaktersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor utama penyebab perilaku buang sampah sembarangan di masyarakat. Sosialisasi serta penyuluhan mengenai pengolahan sampah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat, selain itu dukungan berupa sarana dan prasarana tempat pembuangan sampah menjadi solusi dalam mengatasi kebiasaan membuang sampah sembarangan di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sari N, Mulasari SA. Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *J Med Respati*. 2017;12(April):1907–3887.
2. Puspitasari RL, Sugoro I, Elfidasari D, Perdana AT. Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Daur Ulang Sampah pada Siswa Sekolah Dasar di SDN 03 Cempaka Putih, Ciputat, Tangerang Selatan. *J Al-AZHAR Indones SERI SAINS DAN Teknol*. 2018;4(2):91.
3. Permana BI, Ulfatin N. Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidik J Kaji Teor dan Prakt Kependidikan*. 2018;3(1):11–21.
4. Zambana FL. Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Sampah Limbah Rumah Tangga Dengan Mengaplikasikan 3r (Recycle, Reuse, Dan Reduce) Di Desa Jerowaru. 2019;1(1):99–105.
5. Ulfah NA. Studi Efektifitas Bank Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Pengelolaan Sampah Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Banjarmasin. *J Pendidik Geogr*. 2015;3(5):22–37.
6. Rudy EP et al. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Dasan Tinggi Lingkungan Karang Anyar Pagesangan Timur Mataram. 2019;661.
7. pritananda jihan ayu alip. Pengaruh Perilaku Masyarakat Membuang Sampah di Sungai. 2018;
8. Oktalisa W et al. Gambaran Faktor Predisposisi, Pendukung Dan Pendorong Pada Masyarakat Dalam Pemanfaatan Klinik Sanitasi Di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Tahun 2014. 2014;8719(2006):1–10.
9. Timur DPJ. Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jawa Timur. 2017;
10. Perda Banyuwangi. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. 2013;1–20.
11. Devi RC. Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Di Pemukiman Nelayan Kelurahan Bandengan Kecamatan Kota Kendal. *입법학연구*. 2016;제13집1호31–48.
12. Ramadhani yasmin zunianto S asti mulasari. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Sampah Pada Ibu Rumah Tangga Di Dusun Janti Kidul,

- Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo. 2019;(1):1–12.
13. Reynhard Mahda et al. Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Bantaran Sungai Mantung Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *J Adm Publik*. 2019;5(67):84–90.
  14. Muchsin T. Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Sampah Perspektif Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Sampah. 2017;05(04):72–90.
  15. Astina N, Fauzan A, Rahman E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga Ke Sungai Di Desa Pamarangan Kanan Kabupaten Tabalong Tahun 2019. *Med Technol Public Heal J*. 2020;4(2):181–90.
  16. Patras MD, Mahihodi AJ. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tepi Pantai Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat. *J Ilm Sesebanua*. 2018;2(21):57–62.